

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PUASA

A. Pengertian Puasa Dan Hukumnya

1. Pengertian Puasa

Menurut bahasa puasa berarti “menahan diri”. Menurut syara’ ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah semata-mata, serta disertai niat dan syarat-syarat tertentu.¹

Sedangkan arti shaum menurut istilah syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Artinya, puasa adalah penahanan diri dari syahwat perut dan syahwat kemaluan, serta dari segala benda konkret yang memasuki rongga dalam tubuh (seperti obat dan sejenisnya), dalam rentang waktu tertentu yaitu sejak terbitnya fajar kedua (yaitu fajar shadiq) sampai terbenamnya matahari yang dilakukan oleh orang tertentu yang dilakukan orang tertentu yang memenuhi syarat yaitu beragama islam, berakal, dan tidak sedang dalam haid dan nifas, disertai niat yaitu kehendak hati untuk melakukan perbuatan secara pasti tanpa ada kebimbangan, agar ibadah berbeda dari kebiasaan.²

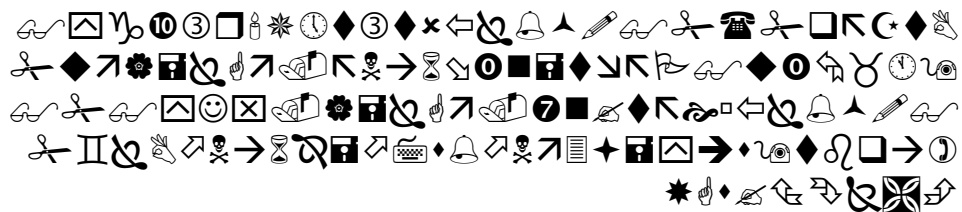
322. ¹DRS. H. Mo. Rifa’i, *Fikih Islam Lengkap*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1978), h.

²*Ibid.*

Demi zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya sesungguhnya bau tidak sedap orang yang berpuasa menurut Allah lebih wangi menurut Allah pada hari kiamat daripada minyak misik. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan:

1. Apabila berbuka dia bergembira dengan berbukanya
2. Apabila bertemu tuhan nya ia bergembira dengan puasanya.³

Ketentuan yang mewajibkan puasa ini adalah sebagaimana firman allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183.



Artinya: “Wahai orang-orang Yang beriman! Kamu Diwajibkan berpuasa sebagaimana Diwajibkan atas orang-orang Yang dahulu daripada kamu, supaya kamu bertaqwa⁴”

A. Rukun dan Syarat Puasa

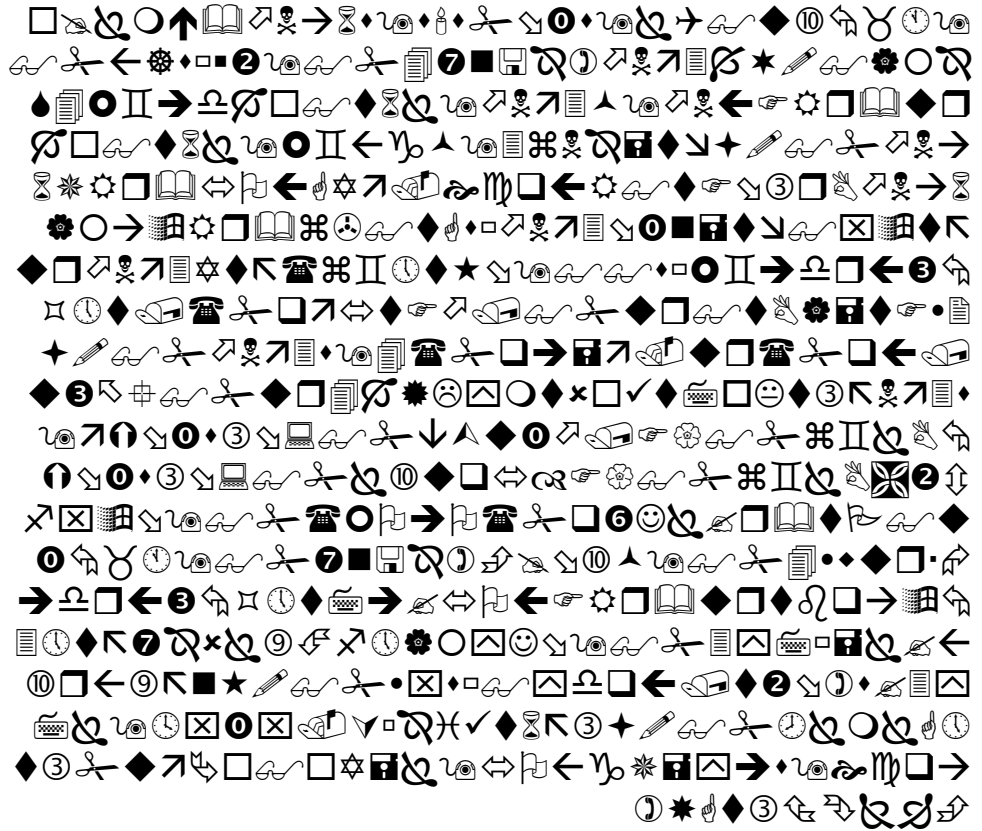
Puasa terdiri dari dua rukun. Dari dua rukun inilah hakikat puasa terwujud. Dua rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t “maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian,

³ Sayyid sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, cet.2 ,2013), h. 190.

⁴ Departmen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op. Cit h 28.

sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 187.

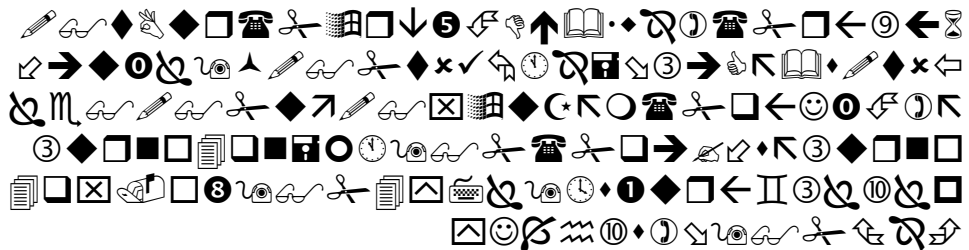


Artinya: “Dihalalkan bagikamu, pada malam hari puasa, bercampur (bersetubuh) Dengan isteri-isteri kamu. isteri-isteri kamu itu adalah sebagai pakaian bagi kamu dan kamu pula sebagai pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahawasanya kamu mengkhianati diri sendiri, lalu ia menerima taubat kamu dan memaafkankamu. Maka sekarang setubuhilah isteri-isteri kamu dan carilah apa-apa Yang telah ditetapkan oleh Allah bagikamu; dan makanlah serta minumlah sehingga nyata kepada kamu benang putih (cahayasiang) dari benang hitam kegelapan malam), Iaitu waktu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sehingga waktu malam (maghrib); dan janganlah kamu setubuhi isteri-isteri kamu ketika kamu sedang beriktikaf di masjid. Itulahbatas-bataslarangan Allah, makajanganlahkamumenghampirinya.demikian Allah menerangkanayat-

ayathukumNyakepadasekalianmanusiasupayamerekabertaqwa.
”⁵

b) Niat

Dasar diwajibkannya niat adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Bayyinah ayat 5.



Artinya: “padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah Dengan mengikhlaskan Ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sembahyang serta memberi zakat. dan Yang demikian itulah agama Yang benar.”⁶

B. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Adapun yang membatalkan puasa adalah sebagaimana yang dikemukakan Zakariya al Ansariy dalam kitabnya as- Syarqawiy sebagai berikut:

باب ما يفسد . وان علم بعضه مما مر (وهو وصول عين) (جوفه ولو

....(واستقاءة من زيادتي وان تيقن أنه لميعد

() لمنى بلمس بشر ة بشهوة كالو طء بلا انزال بل أو

() بلا شهوة أو ضم امرأة الى نفسه بحائل فلا

⁵ Departmen agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Op. Cit h 28.

⁶ Departmen agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Op. Cit h 598.

يفسد الانز بشيء منها الصوم.... () () كله
(واختياره وعلم بتحريمه).

Artinya: *Bab pada menerangkan sesuatu yang membatalkan puasa, sekalipun sebahagiannya telah diketahui dari keterangan yang telah lalu, yaitu memasukkan benda dari lubang kerongkongan, walaupun dengan injeksi atau air kumur-kumur atau air yang dimasukkan ke hidung dengan cara yang bersangatan. Dan muntah, sebagai tambahanku, sekalipun dia yakin muntah itu tidak kembali dalam kerongkongan, dan mengeluarkan mani, dengan menyentuh kulit dengan bersyahwat, seperti wati' yang tidak keluar mani kecuali pada saat tidur atau penglihatan atau memikir-mikir atau menyentuh dengan syahwat atau merangkul isteri kepada suaminya dengan lapis, maka tidaklah membatalkan wati'kan puasa keluarnya mani dengan salah satu cara yang demikian. Dan wati' pada faraj baik qubul atau dubul dengan sengaja dan dengan kehendaknya, serta dia mengetahui hukumnya haram.⁷*

Dari keterangan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang membatalkan puasa itu adalah:

1. Memasukkan sesuatu benda ke dalam rongga badan.
2. Muntah dengan sengaja
3. Mengeluarkan mani
4. Melakukan wati' (bersetubuh) pada faraj dan dubur dengan sengaja dan
5. Mengetahui haramnya

C. Rukhshah dalam Berpuasa

Meskipun ibadah puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang mesti dilakukan oleh kaum muslimin yang telah memenuhi syaratnya, namun karena

⁷ Zakariya al Ansari, *Op.Cit.*, h. 432-436.

syariat itu sendiri merupakan pedoman hidup bagi manusia, tentu di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan yang semata-mata untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Dengan demikian suatu perintah yang wajib tetap suatu kewajiban. Namun dalam pelaksanaannya dapat dialihkan kepada yang lain disebabkan terdapat kesulitan yang membawa mudarat kepada pelakunya.

Demikian juga halnya dengan kewajiban ibadah puasa Ramadhan. Bagi kaum muslimin yang memenuhi syarat wajib puasa, syariat memberikan ketentuan bahwa diperbolehkan bagi mereka berbuka puasa Ramadhan dengan alasan-alasan atau sebab-sebab tertentu.

Adapun sebab-sebab boleh meninggalkan ibadah puasa Ramadhan adalah sebagaimana berikut:

1). Orang sakit

Orang yang ditimpa sakit dibolehkan untuk tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah ayat 184 sebagai berikut:



⁸Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op. Cith 28.

Artinya: “... maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya puasa) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari yang lain.”

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa bagi orang yang sakit dibolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa Ramadhan, sekalipun penyakitnya tidak parah, sebab pada keumuman ayat tersebut yang tertulis al Marid atau sakit. Namun para ulama’ memberikan batasan sakit yang diperbolehkan untuk meninggalkan puasa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid sabiq sebagai berikut:

والمريض المبيح للفطر هو المرض الشديد الذى يزيد بالصوم او يخشى تأخر بر نه.

Artinya: “dan orang sakit yang boleh berbuka puasa adalah orang yang sakitnya bersangatan, yang apabila berpuasa akan bertambah penyakitnya atau ada kekhawatiran akan lambat sembuhnya”⁹

Pada bahagian lain Sayyid Sabiq menambahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa.¹⁰ Pada bahagian ini Sayyid Sabiq menambahkan bahwa orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya diperbolehkan berbuka puasa.

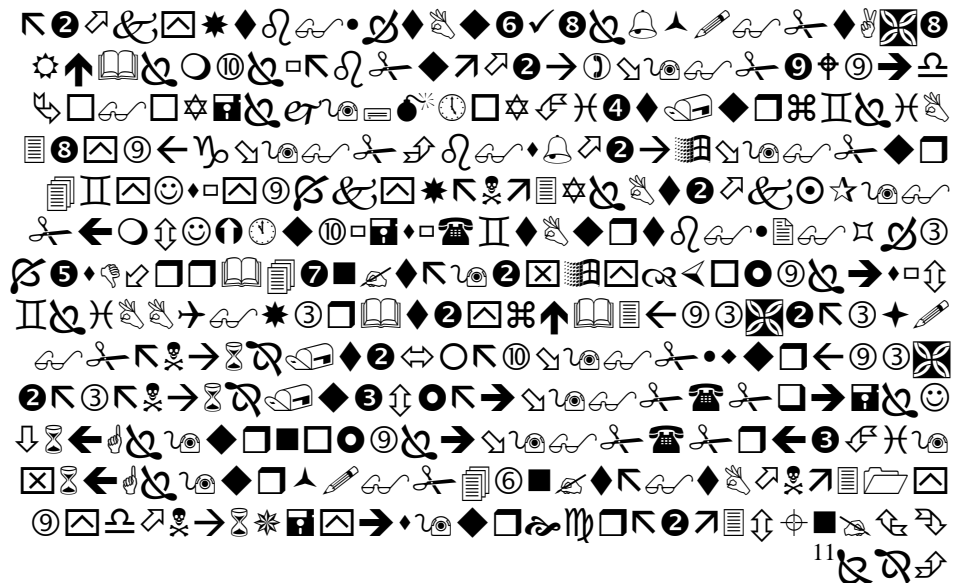
Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa ada tiga kategori orang sakit yang diperbolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa iaitu, orang sakit yang apabila berbuka akan bertambah penyakitnya, atau dikhawatirkan akan lambat sembuhnya, dan orang sakit yang tidak diharapkan lagi sembuhnya.

2). Orang musafir

⁹ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 373

¹⁰ *Ibid*

Orang yang melakukan perjalanan (musafir), oleh syara' diberikan rukhsah (keringanan) untuk berbuka puasa . kebolehan berbuka puasa bagi musafir tersebut ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 185 yang mana berbunyi:



Artinya: “..... maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari yang lain....”¹²

Seperti halnya orang sakit, bagi musafir pun diberi juga batasan dalam kebolehan untuk berbuka puasa .Jumhur ulama' berpendapat bahwa bagi musafir yang dibolehkan berbuka puasa itu ada dua syarat. Pertama, safar (perjalanan) tersebut menempuh jarak yang diperbolehkan untuk meng-qasar salat dan yang kedua safar yang dimulai sebelum terbit fajar. Ulama Hanabilah khususnya Ibnu Qaddamah berpendapat bahwa safar yang dimulai pada siang hari (setelah terbit fajar), walaupun setelah tergelincir matahari, dibolehkan untuk berbuka puasa. Dan ulama

¹¹Ibid.

¹² Departmen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Op.Cit* h 28.

Syafi'iyah khususnya An-Nawawi menambahkan syarat ketiga yaitu tidak bagi musafir yang melakukan safar secara terus-menerus.¹³

3. Orang tua yang lemah.

Orang yang lanjut usia tidak mampu melaksanakan puasa Ramadhan kerana fisiknya sudah lemah. Oleh karena itu, kepada mereka diperbolehkan meninggalkan puasa Ramadhan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqh as Sunah sebagai berikut:

يرخص الفطرى للشيخ الكبير والمرأة العجوز

Artinya: “diberikan keringanan untuk berbuka puasa bagi orang yang sudah tua dan perempuan yang tua”¹⁴

Berdasarkan kutipan diatas dapat difahami bahwa bagi orang yang sudah lanjut usia dibolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa Ramadhan, sebab pada umumnya mereka telah lelah atau sudah tidak sanggup lagi berpuasa.

4. Orang yang bekerja berat.

Terhadap mereka ini juga diperbolehkan untuk berbuka atau meninggalkan puasa Ramadhan, karena akibat dari pekerjaan yang mereka lakukan memungkinkan lemah fisik. Sehingga memberatkan bagi mereka untuk berpuasa berakibat tidak biasa bekerja sebagaimana biasa.

5. Wanita Hamil Yang Menyusui.

¹³ Abdulrahman al Jaziriy, *Op.Cit*, h. 574-575

¹⁴ Sayyid Sabiq, *loc.Cit*.

Keadaan wanita hamil yang menyusui menjadi salah satu sebab diperbolehkan meninggalkan puasa Ramadhan, apabila keduanya khawatir atau takut akan membahayakan kepada dirinya, anak, atau diri dan anak secara bersamaan akibat dari puasa keduanya.

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagaimana berikut:

حدثنا هشام بن عمار الدمشقي الربيع بن بدر عن الجريري عن الحسن عن انس
: رخص رسول الله عليه وسلم للجبلی التي تخاف على نفسها أن تفطر
وللمرضع التي تخاف على ولدها

Artinya: *“telah memberitahu kepada kami Hisyan Ibn Ammar ad Dimasqiy, dari Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW. Memberi keringanan kepada wanita hamil yang khawatir akan dirinya boleh berbuka, dan bagi wanita yang menyusui yang khawatir terhadap anaknya.”*¹⁵

Dari hadis diatas dapat difahami bahwa wanita hamil dan menyusui yang mempunyai kekhawatiran akan keselamatan diri, anak, atau diri dan anak, maka diperbolehkan bagi keduanya untuk berbuka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebab –sebab boleh meninggalkan puasa Ramadhan adalah:

1. Orang sakit
2. Musafir
3. Orang tua yang sudah lemah
4. Orang yang bekerja berat
5. Wanita hamil yang menyusui.

¹⁵ Abiy Abdillah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, (dar as Sahnun), h. 533.

A. Dalil yang Membolehkan Makan, Minum dan Bersetubuh Di Malam Hari Ramadhan

Pada malam hari dari terbenam matahari sehingga terbit fajar, dibolehkan kita makan, minum, dan bersetubuh, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 186-187.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿١٨٦﴾
وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿١٨٧﴾

Artinya: dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu mengenai Aku maka (beritahu kepada mereka): Sesungguhnya Aku (Allah) sentiasa hampir (kepada mereka); Aku perkenankan permohonan orang Yang berdoa apabila ia berdoa kepadaKu. maka hendaklah mereka menyahut seruanku (dengan mematuhi perintahKu), dan hendaklah mereka beriman kepadaKu supaya mereka menjadi baik serta betul. Dihalalkan bagi kamu, pada malam hari puasa, bercampur

(bersetubuh) Dengan isteri-isteri kamu. isteri-isteri kamu itu adalah sebagai pakaian bagi kamu dan kamu pula sebagai pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahawasanya kamu mengkhianati diri sendiri, lalu ia menerima taubat kamu dan memaafkan kamu. maka sekarang setubuhilah isteri-isteri kamu dan carilah apa-apa Yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kamu; dan makanlah serta minumlah sehingga nyata kepada kamu benang putih (cahaya siang) dari benang hitam kegelapan malam), Iaitu waktu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sehingga waktu malam (maghrib); dan janganlah kamu setubuhi isteri-isteri kamu ketika kamu sedang beriktikaf di masjid. itulah batas-batas larangan Allah, maka janganlah kamu menghampirinya. demikian Allah menerangkan ayat-ayat hukumNya kepada sekalian manusia supaya mereka bertaqwa.¹⁶

Allah swt menurunkan ayat ini untuk membolehkan perkara-perkara yang tidak diperbolehkan mula-mulanya. Pada mula-mula puasa difardhukan, tidak dibolehkan bersetubuh di malam –malam puasa , dan tidak boleh makan dan minum di malam hari sesudah tidur di malam hari.

B. Kafarah

Disini akan dibahas mengenai perkara yang mewajibkan kafarat, hukumnya, dalilnya, macam-macamnya, dan bertambah banyaknya.

1. Perkara yang mewajibkannya.

Yaitu pembatalan puasa secara sengaja atas kehendak sendiri, karena itu bererti melanggar kesucian puasa tanpa ada uzur yang membolehkan untuk berbuka. Jadi, tidak ada kafarat atas orang yang membatalkan puasa tanpa ada uzur yang membolehkan untuk berbuka. Jadi tidak ada kafarat atas orang yang membatalkan puasa atas qadha

¹⁶ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Op.Cit* h 28-29.

puasa Ramadhan menurut jumhur, juga tidak ada kafarat atas orang yang lupa maupun dipaksa, tidak wajib kafarat lantaran berciuman, juga tidak wajib atas wanita yang haid atau nifas, orang haid, atau orang gila, serta orang pengsan. Karena batalnya puasa mereka bukan terjadi kerana ulah mereka. Juga, tidak wajib kafarat atas orang sakit, musafir, orang yang sangat kelaparan atau kehausan, dan wanita hamil sebab mereka punya uzur, juga tidak punya kafarat atas orang murtad sebab dia melanggar kesucian Islam, bukan hanya kesucian puasa.

Sebelumnya telah dibahas kondisi-kondisi yang mewajibkan kafarat menurut pelbagai mazhab, yang terpenting adalah Jima' (disepakati semua mazhab) dan membatalkan puasa secara sengaja dengan makan dan sejenisnya (menurut pendapat Hanafi dan Maliki).¹⁷

2. Hukum kafarat

Hukum kafarat adalah wajib akibat batalnya puasa Ramadhan saja, bukan puasa yang lainnya, jika dia membatalkan puasa Ramadhannya (menurut mazhab hanafi dan Maliki) sambil melanggar kesuciannya (yakni tidak peduli akan kesuciannya).

Dengan kata lain, dia sengaja membatalkan kesuciannya atas kemauan sendiri, tanpa ada takwil yang dekat, sebagaimana diungkapkan oleh mazhab Maliki- (sehingga tidak termasuk dalam katogori ini orang yang lupa, orang yang tidak tahu, dan orang yang punya takwil yang dekat, mereka tidak wajib membayar kafarat sebagaimana yang dijelaskan), dan batalnya puasa itu akibat jima' dan sejenisnya, juga akibat

¹⁷ Prof. Wahbah Zuhaili, penterj, Abdul Haiyyie Al Kattani, dkk, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Darul Fikr, 2013) cet ketiga, h. 125. .

makan dan sejenisnya menurut mazhab Hanafi dan Maliki. Untuk wajibnya kafarat itu, mazhab Syafi'i menetapkan bahwa pelaku Jima' itu harus dalam keadaan ingat bahwa dirinya sedang puasa, tahu keharamannya, tidak bermaksud mengambil rukhsah perjalanan atau sakit. Jadi orang yang berjima' karena lupa atau tidak tahu keharamannya, atau dia merusak puasa selain puasa Ramadhan, dia membatalkan puasanya sengaja dengan melakukan perbuatan selain jima', atau dia adalah musafir, maka tidak ada kafarat atasnya, melainkan dia wajib mengqada saja.¹⁸

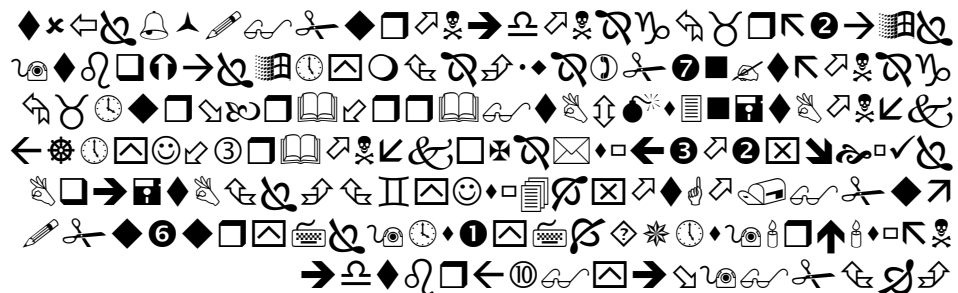
¹⁸*Ibid.*

C. Jima'

Defini Jima' Al-Jima secara bahasa ialah berkumpul dalam satu himpunan. Al-Mujama'ah ialah Al-Mubadla'ah artinya bersenggama. Menurut 'urf, jima ialah memasukkan dzakar /penis laki-laki kepada faraj/vagina wanita walaupun hanya bagian kepala dzakar (hasyafah). Hal ini untuk memberi gambaran bahwa mereka telah jima'.¹⁹

Adapun yang dilakukan antara pria dan wanita sebelum Jima' terbagi dua bagian:

- a. Jima' yang halal dan berpahala shadaqah, yaitu jima 'suami kepada istrinya atau hamba sahayanya.²⁰ Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Mu'minun ayat 5-7.



Maksudnya: *dan mereka Yang menjaga kehormatannya, kecuali kepada isterinya atau hamba sahayanya maka Sesungguhnya mereka tidak tercela. Kemudian, sesiapa Yang mengingini selain dari Yang demikian, maka merekalah orang-orang Yang melampaui batas.*²¹

- b. Jima' yang haram (perzinahan) dan termasuk dosa besar yang harus dikenai sanksi, bagi jejaka/gadis memasukkan penis ke vagina, termasuk pada prolog jima'.

¹⁹ <http://hummairrah.blogspot.co.id/2012/06/jimabersetubuh-menurut-sunnah.html>

²⁰ *Ibid*

²¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit, h. 342.